

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN**

#### **A. Paparan Data**

##### **1. Makna Ziarah Kubur Menurut Santri Pondok Pesantren Ngunut Tulungagung**

Peneliti telah melakukan penelitian terhadap subjek yang merupakan pelaku ziarah kubur. Subjek tersebut adalah santri yang telah lama tinggal di pondok pesantren Ngunut. Tentunya dibandingkan dengan santri-santri yang lain, subyek lebih sering melakukan ziarah kubur. Sehingga dari intensitas ziarah kubur yang rutin dilakukan subjek tersebut, dapat memberikan makna yang mendalam tentang ziarah kubur yang dilakukan. Berikut ini peneliti memaparkan data yang didapatkan dari beberapa subjek penelitian.

###### **a. Subjek I**

MS merupakan santri yang telah lama tinggal di pondok Ngunut sejak 2006. Terhitung dua belas tahun, Subjek MS menjadi santri pondok Ngunut pada tahun 2018 ini. Subjek MS adalah sosok yang ramah dan hangat. Terbukti dari beberapa kali Peneliti melakukan interview, Subjek MS selalu menyambut dengan ramah dan berusaha memberikan jawaban sebagai informasi yang peneliti butuhkan. Dari pengamatan peneliti, tidak ada indikasi jawaban yang dibuat-buat dan benar-benar memberikan jawaban yang sebenarnya.

Perhatian penuh subjek MS terhadap ziarah kubur sangat terlihat dari cerita pengalaman pertama kali ia melakukan ziarah. Menurut penuturan MS, ia mulai berziarah sejak sebelum ada, maksudnya sejak MS berada di dalam kandungan ibunya. Dengan demikian MS sejak kecil dibesarkan di lingkungan yang menjadikan ziarah kubur sebagai tradisi keluarga. Kedua orang tua MS memiliki rasa senang berziarah sehingga MS secara tidak langsung juga ikut senang. Berikut pemaparan MS terkait pengalaman pertama ziarah kubur:

*“Ziarah kubur kat cilik, malah itungane, sejak sebelum aku ada sudah ziarah. Soale orangtua saya kan juga seneng ziarah. Jadi lingkungan dari kecil pun sudah seperti itu, untuk tradisi ziarah-ziarah makam auliya itu wes sudah ada sejak saya kecil. Otomatis saya ikut secara tidak langsung.”<sup>1</sup>*

Menurut MS, ia telah banyak melakukan ziarah ke banyak makam-makam waliyullah. Untuk daerah Tulungagung sudah tuntas dan merata ia ziarahi, begitu juga ziarah ke makam walisongo setiap tahun ia lakukan. MS juga mengatakan bahwa pada umumnya bulan-bulan tertentu, seperti saat bulan ruwah (Sya’ban), ia pasti melakukan ziarah.

Subjek MS menyampaikan bahwa faktor pendorong atau yang memotivasinya berziarah kubur ada dua. Pertama adalah rasa senang disertai keyakinan atas apa yang disampaikan para ulama dan kyai bahwa para ulama yang diziarahi makamnya sesungguhnya masih hidup. Sehingga ziarah itu seperti silaturahmi kepada mereka untuk mencari

---

<sup>1</sup> Ungkapan Subjek I saat diwawancarai pada tanggal 22 mei 2018 pukul 10.00-11.00 di pondok pesantren Ngunut asrama putra sunan gunung jati.

keberkahan. Kedua adalah sebagai wujud rasa hormat kita dan mengingat jasa-jasa mereka yang membawa kita hingga saat ini. Berikut pemaparan MS terkait faktor pendorong ia melakukan ziarah:

*“Faktor pendorong sing utama yo demen, terus yakin, yakin dawuhe poro ulama, poro kyai, bahwa poro ulama itu ya ahyaum ‘inda robbihim. Beliau itu memang betul-betul hidup. Meskipun kondisi dzohirnya kita memandang bahwa beliau sudah meninggal. Yakin, yakin bahwa beliau masih hidup. Sehingga kita yo meyakini untuk bahwa ziarah itu podo karo kita sowan kepada seorang kyai untuk mencari lantaran keberkahan. Sing kedua untuk sarana rasa hormat kita kepada para sesepuh, para ulama, jadi ketika kita ziarah itu tujuan utama itu ngeling-eling bahwa jasa-jasa beliau-beliau itu memang betul-betul membawa kita hingga saat ini.”<sup>2</sup>*

Dari banyaknya pengalaman, manusia juga akan banyak belajar. Begitupula yang dialami oleh subjek MS. Ia menuturkan bahwa ada banyak pelajaran yang bisa diambil dari ziarah kubur untuk kehidupan. Menurut subjek MS diantara pelajaran yang bisa diambil dari ziarah kubur yaitu; pertama, agar peziarah (orang yang berziarah) memiliki rasa hormat takdzim kepada leluhur khususnya yang sedang diziarahi. Rasa hormat tersebut ditunjukkan dengan cara mengingat jasa-jasa leluhur yang membawa kehidupan kita hingga saat ini. Subjek MS juga mengatakan pelajaran lain yakni mengingatkan akan kematian, namun menurutnya hanya didapatkan bagi yang sudah mencapai tingkatan *khos* (tinggi). Dengan rendah hati ia menyampaikan bahwa kalau bagi dirinya yang masih pemula, yang utama adalah memiliki rasa hormat tadi. Subjek MS juga percaya dengan memiliki rasa hormat tadi menjadi perantara

---

<sup>2</sup> *Ibid*

keberkahan bagi kehidupannya. Berikut pemaparan subjek MS terkait pelajaran yang didapatkan dari ziarah kubur:

*“Sing pertama, agar kita mempunyai rasa hormat, rasa takdzim kepada para sesepuh dengan cara ngeling-eling jasa-jasa itu tadi kita akan merasa bahwa dengan jasa-jasa para sesepuh itu, kita hingga saat ini ada. Jadi pertama untuk menumbuhkan rasa hormat kita, menghargai kita pada para sesepuh. Kalau seperti agar ingat mati itu kan coro tingkatane bagi sing wes khos, khusus bagi tingkatan atas, tapi untuk para yo koyo awak e dewe, pemula itu sing pertama itu agar kita mempunyai rasa hormat kepada para sesepuh itu terutama. Dengan mengingat jasa-jasa itu tadi, terus untuk percaya lantaran akan keberahan itu jelas. Orang hidup saja, bagi yang percaya adanya berkah akan percaya bahwa meskipun beliau sudah wafat, tapi sejatinya masih hidup dan intinya lantaran keberkahan itu ada. Bisa kita rasakan.”<sup>3</sup>*

Tidak semua golongan umat Islam menganjurkan untuk berziarah kubur. Ada dari mereka yang mengatakan bahwa ziarah kubur merupakan perbuatan syirik dan bid’ah. Adapun terkait hal tersebut subjek MS mengatakan:

*“Lana akmaluna walakum akmalukum, jadi ajaran mereka, kepercayaannya mereka, biarlah mereka percaya. Gak ada masalah selama kita enggak bergesekan. Kalau memang sudah melakukan gesekan sudah dalam tingkat mengkafirkan, mengolok-olok harus kita tanggapi. Tapi klo dia hanya dengan tidak bergesekan secara langsung ya dibiarkan saja. Toh dahulu juga kanjeng nabi juga pernah memerintahkan ziarahlah, itukan ketika islam sudah kuat, memangnya sebelumnya kan kanjeng nabi pernah melarang, tapi kondisinya, asbabul nuzulnya, bahasa qur’annya kan kondisi masyarakat masih labil dengan keimannya itu, jadi ketika islam mulai kuat, kanjeng nabi memerintahkan ziarah.”<sup>4</sup>*

---

<sup>3</sup> Ibid

<sup>4</sup> Ibid

Pemahaman Subyek MS mengenai ziarah kubur adalah perintah Rasullullah SAW. Berdasarkan pemaparannya di atas subjek MS telah mengetahui sejarah awal mula ziarah, sehingga ia yakin bahwa ziarah yang dilakukannya bukan termasuk perbuatan yang haram atau bid'ah.

b. Subjek II

KM juga merupakan santri yang telah lama tinggal di pondok Ngunut sejak 2007. Terhitung sebelas tahun, Subjek KM menjadi santri pondok Ngunut pada tahun 2018 ini. Subjek KM adalah sosok yang ramah hangat dan bersahabat. Terbukti dari beberapa kali peneliti melakukan interview, Subjek KM selalu menyambut dengan ramah dan berusaha memberikan jawaban sebagai informasi yang peneliti butuhkan. Subjek KM juga sangat terbuka antusias ketika peneliti melakukan interview padanya. Dari pengamatan peneliti, tidak ada indikasi jawaban yang dibuat-buat dan benar-benar memberikan jawaban yang sebenarnya.

Pengalaman Subjek KM mengenai ziarah sudah ia lakukan sejak kecil. Ziarah kubur telah ditanamkan kedua orang tua KM saat ia masih sekolah dasar. Subjek KM terbiasa ziarah ke makam kakeknya dan ke makam hadrotus syaikh romo KH. M. Ali Shodiq Umman (pendiri pondok Ngunut) setiap malam jum'at. Menurut subjek KM, dari saat itulah ia bisa membacakan doa atau tawasulan dan kalimat-kalimat tahlil telah melekat pada dirinya sedari kecil. Berikut pemaparan subjek KM mengenai pengalaman pertamanya ziarah kubur:

*“Ziarah itu sudah ditanamkan dari aku masih sekolah dasar, saat itu sudah dibiasakan ziarah ke makam kakek atau pun ke makam hadrotus Syaikh Romo KH. M. Ali Shodiq Umman. Nah, pada saat itu aku mulai kecil itu sudah diajarkan, kalimat-kalimat tahlil yang sering diucapkan pada saat berjamaah seperti, wa’fu’anna wafirna, itu sudah melekat pada saat masih kecil, sudah diajarkan membacakan doa atau tawassul ke makam-makam para auliya, para kyai. Semua itu, diajarkan oleh kedua orangtua saya sendiri.”<sup>5</sup>*

Menurut subjek KM, hal yang menjadi pendorong atau motivasi ia melakukan ziarah kubur adalah mengingatkannya akan kematian. Lebih lanjut subjek KM menjelaskan bahwa dengan mengingat kematian maka segala perilakunya dapat terjaga setiap hari. Subjek KM memiliki tujuan untuk memacu dirinya supaya bisa lebih baik lagi. Selain itu, subjek KM juga menyampaikan bahwa dengan berziarah ia bisa meneladani riwayat hidup, perjuangan beliau (dalam hal ini beliau KH. M. Ali Shodiq Umman) dalam menyebarkan ajaran Islam. Subjek KM memandang ziarah sebagai sarana silaturahmi, ia berharap dengan demikian dapat diakui menjadi santri beliau. Berikut pemaparan subjek KM terkait faktor pendorong ia melakukan ziarah kubur:

*“Kalau dari segi pribadi yang pertama itu mengingatkan kita bahwa suatu saat nanti pasti akan mengalami kematian, nah dengan adanya kita mengingat tersebut, otomatis segala perbuatan, segala tingkah laku kita setiap hari, akan terjaga dengan keinginan hal kematian tersebut, kadang setiap orang ada yang kematiannya begini-gini, berbeda sesuai dengan kebiasaan yang dilakukan mereka setiap harinya. Tujuan saya ziarah selain itu ya memacu pada pribadi sendiri untuk lebih baik lagi. Kalau yang lain, mungkin untuk ziarah itu kita bisa meneladani dari, misalkan kita ziarah ke makam hadrotus Syaikh Romo KH. M. Ali Shodiq Umman, kita bisa mempelajari dari keteladanan beliau saat menyebarkan agama*

---

<sup>5</sup> Ungkapan Subjek II saat diwawancarai pada tanggal 23 Mei 2018 pukul 10.00-11.00 di kediaman subjek II.

*Islam, perjuangan beliau sampai berdirinya pondok sampai sekarang ini ya Alhamdulillah saya termasuk santri beliau dan sangat bersyukur sekali. Eee. Insyaallah tetep istiqomah untuk tetap sambung silaturahmi dengan pondok-pondok beliau. Ziarah jadi sarana sambung silaturahmi, kalau istilahnya biar benar-benar kita diakui jadi santri hadratnya syaikh itu sendiri.”<sup>6</sup>*

Bedasarkan pengalamannya menurut Subjek KM, ziarah kubur dapat memberikan pelajaran dalam kehidupan. Menurutnya dari ziarah nilai yang lebih dominan adalah nilai ibadah. Subjek MS menjelaskan dengan seringnya berziarah akan memacu motivasi diri agar selalu ingat Allah swt. Sedang menurutnya pelajaran yang bisa diambil adalah mengetahui riwayat hidup beliau KH. M. Ali Shodiq Umman untuk dijadikan teladan berperilaku setiap harinya. Berikut ini pemaparan subjek KM mengenai pelajaran yang ia ambil dari ziarah kubur:

*“Kalau yang lebih dominan itu pada nilai ibadah ya, dalam arti gini pada saat kita ziarah, misalkan kita ziarah ke makam hadratussyaikh, kita mengetahui dari riwayat hidup beliau, kita mengambil pelajaran, apa yang beliau praktikkan, apa yang beliau perjuangkan, kita bisa mengambil pelajaran sedikit-demi sedikit dari riwayat hidup beliau, selain itu kita bisa dengan seringnya kita beziarah, akan memacu motivasi diri kita untuk selalu ingat pada Allah. Yang dari nilai ibadah seperti itu. Klo dari pelajarannya kita bisa mengambil dari riwayat hidup dari makam-makam kyai maupun auliya.”<sup>7</sup>*

Subjek KM merupakan pengikut golongan Islam Ahlus sunnah waljama’ah, lebih tepatnya Nahdhatul Ulama (NU). Subjek KM berpandangan bahwa ziarah kubur itu diperbolehkan. Baginya tidak ada istilah bid’ah atau syirik. Menurut subjek KM semua itu tergantung niat

---

<sup>6</sup> *Ibid*

<sup>7</sup> *Ibid*

peziarah. Apabila niat peziarah untuk pesugihan, mencari jimat dan sebagainya itu dihukumi haram. Lebih lanjut subjek KM menjelaskan bahwa niat berziarah itu seperti *ngalap barokah* dan mendekati diri kepada Allah dengan cara mendekati orang yang dekat dengan-Nya, maka ziarah diperbolehkan. Berikut ini pemaparan subjek KM mengenai pandangannya terkait perbedaan pendapat umat Islam mengenai ziarah:

*“Kadang orang yang mengalami itu beda madzab ya, mungkin selain madzab aswaja itu mengklaim bahwa perbuatan ziarah itu syirik atau bid’ah, itu tidak dibenarkan. Karena pemahaman saya sendiri, ziarah itu kan tergantung dari niat, kalau niatnya seperti orang yang pesugihan atau mencari apa ya, sesuatu, jimat atau yang lainnya, itu dihukumi haram. Tapi kalau niat kita itu berziarah dengan niatan pertama ngalap barokah, trus apa ya, istilah lain itu. Kan karena beliau yang kita ziarahi itu orang yang dekat, bisa jadi tawasul kita pada Allah. Kan allah dekat dengan orang-orang yang Allah kasih, jadi dengan perantaran itu, kita bisa mengambil hikmah sendiri bahwa ziarah tersebut hukumnya itu boleh ataupun bisa menjadi sunnah. Tergantung dari niat si ziarah tersebut. Jadi gak ada istilah bid’ah atau syirik, tapi menurut aswaja memang diperbolehkan untuk berziarah.”<sup>8</sup>*

## **2. Terapi Ziarah Sebagai Upaya Mencapai Ketenangan Jiwa Santri Pondok Pesantren Ngunut Tulungagung**

Terapi ziarah atau dalam hal ini proses ziarah kubur itu sendiri merupakan salah satu upaya santri untuk mencapai ketenangan jiwa. Peneliti menggali data dengan wawancara yang mendalam terkait apa yang dirasakan subjek dan perubahan yang terjadi setelah melakukan ziarah kubur. Berikut ini peneliti memaparkan data yang didapatkan dari beberapa subjek.

### **a. Subjek I**

---

<sup>8</sup> *Ibid*

Bedasarkan penuturan subjek MS bahwa dengan melakukan ziarah kubur akan membawa pada perasaan *enjoy* atau tenang. Subjek MS mengambil contoh seperti ketika ia mendapat masalah yang membuatnya tidak nyaman, dengan perantara ziarah ia bisa sedikit melupakan masalahnya. Menurutny di dalam aktivitas ziarah terdapat dzikir dan bacaan-bacaan Al-Qur'an yang memberikan efek ketenangan tersebut. Berikut penuturan Subjek MS terkait apa yang dirasakannya ketika melakukan ziarah:

*“Sing jelas yo merasa enjoy ae, tenang, misal ketika sumpek, ketika ada masalah, lantaran ziarah ya setidaknya bisa sedikit melupakan masalah tersebut. Soalnya kan isinya ketika ziarah juga dzikir dan bacaan-bacaan Al-Qur'an dan lain-lain. Yo mungkin dengan lantaran dzikir dalam ziarah yo malah membuat efek ketenangan.”<sup>9</sup>*

Perubahan yang dialami subjek MS setelah melakukan ziarah adalah ia merasakan enak dan lebih menimbulkan ketenangan. Lebih lanjut ia menyampaikan ketika kita mengalami masalah dalam kehidupan, dengan berziarah subjek MS bisa lebih *fresh* dan bisa melepaskan penat. Berikut ini penuturan subjek MS terkait perubahan apa yang ia rasakan setelah berziarah:

*“Perubahan e, ya enak, lebih menimbulkan ketenangan itu tok. Dadi rata-rata ketika kita ada kesaklekan dalam kehidupan, jadi kita bisa melepaskan penat, aku sendiri pribadi.dengan ziarah ke makam, bisa lebih fresh.”<sup>10</sup>*

Subjek MS mengatakan bahwa proses untuk mencapai ketenangan tersebut dikarenakan ziarah sudah menjadi kebiasaan. Dari kebiasaan itu

---

<sup>9</sup> Ungkapan Subjek I saat diwawancarai pada tanggal 22 mei 2018 pukul 10.00-11.00 di pondok pesantren Ngunut asrama putra sunan gunung jati.

<sup>10</sup> *Ibid*

akan muncul juga rasa ketenangan. Berikut pemaparannya terkait proses mencapai ketenangan dalam berziarah:

*“Karena dari awal hingga saat ini kan dari setiap rutinitas itu menimbulkan kebiasaan, mungkin itu. Ketika sudah timbul kebiasaan akan timbul rasa itu muncul, ketenangan.”<sup>11</sup>*

Padatnya kegiatan rutinas apapun itu suatu saat akan mengalami titik kejenuhan, seperti juga ketika dalam keadaan puncak-puncaknya masalah, maka dengan berziarah akan membuat perasaan menjadi fresh. Dalam hal ini subjek MS menggambarkan seperti saat kita mengalami kejenuhan, kemudian kita jalan-jalan ke pantai. Perasaan kita menjadi senang.

Subjek MS memiliki keyakinan bahwa orang-orang sholeh itu ketika sudah wafat tetap *ahya'un 'inda robbihim*. Lebih lanjut subjek MS menukil dari *dawuhnya* Habib Lutfi, bahwa mereka tetap beraktivitas seperti amalan ketika mereka di dunia. Ada ayat yang menjelaskan bahwa para *syuhada'* (orang mati syahid) tetap hidup di alam kuburnya, yakni pada ayat:

وَلَا تَقُولُوا لِمَنْ يُقْتَلُ فِي سَبِيلِ اللَّهِ أَمَاتٌ بَلْ أَحْيَاءٌ وَلَكِنْ لَا

تَشْعُرُونَ ﴿١٥٤﴾

---

<sup>11</sup> *Ibid*

*154. Dan janganlah kamu mengatakan terhadap orang-orang yang gugur di jalan Allah, (bahwa mereka itu) mati; bahkan (sebenarnya) mereka itu hidup, tetapi kamu tidak menyadarinya. (Q.S. Al-Baqarah ayat 154).*

Bedasarkan ayat tersebut subjek MS meyakini bahwa, jika para *syuhada'* mendapatkan karunia tetap hidup di alam kuburnya, maka para ulama dan wali pasti mendapat karunia lebih besar, mengingat derajat mereka lebih tinggi. Subjek MS juga mengatakan bahwa ada rasa yang berbeda ketika berziarah ke makam orang biasa (bukan tokoh), jika dibandingkan dengan berziarah ke makam ulama dan wali. Kemudian subjek MS mengatakan bahwa tujuan berziarah ke makam orang-orang sholeh, tidak lain adalah untuk bertawasul dan bertabarruk (mengambil berkah) di makam-makam tersebut. Serta dengan tujuan agar doa yang selama ini dipanjatkan, dapat segera dikabulkan oleh Allah SWT.

Berikut ini pemaparan subjek KM terkait hal tersebut:

*“Mungkin ya tetap ada rasa yang beda. Kita berziarah ke makam orang-orang sholeh, tidak lain adalah untuk bertawasul dan bertabarruk (mengambil berkah) di makam-makam tersebut. Serta dengan tujuan agar doa yang selama ini dipanjatkan, dapat segera dikabulkan oleh Allah SWT. Itu juga karena faktor kedekatan dengan guru. Mungkin yang lebih jelas adalah keyakinan kita bahwa orang-orang sholeh itu ketika sudah wafat tetap ahyal ‘inda robbihim. Sehingga meskipun jasad sudah tiada, tetap masih bisa mendoakan. Kalau menurut dawuh Habib Lutfi, mereka tetap beraktivitas seperti amalan ketika mereka di dunia. Ada ayat yang menjelaskan bahwa para syuhada' (orang mati syahid) tetap hidup di alam kuburnya, yakni pada ayat 154, surat Al-Baqarah. Jika para syuhada' mendapatkan karunia tetap hidup di alam kuburnya, maka*

*para ulama dan wali pasti mendapat karunia lebih besar, mengingat derajat mereka lebih tinggi.”<sup>12</sup>*

b. Subjek II

Bedasarkan pengalaman subjek KM dalam berziarah juga merasakan ketenangan, hatinya tentram, damai dan tidak merasakan ada masalah. Lebih lanjut subjek KM membedakan beberapa orang yang memiliki beragam niat dalam walisongo. Perasaan tenang, hati tenteram dan damai dapat dirasakan ketika niat benar-benar ziarah atau niat mau tabarrukan. Subjek KM percaya bahwa ziarah merupakan sambung tali doa, maksudnya apabila berdoa di dekat makam waliyullah maka doa tersebut akan *mustajab* (cepat dikabulkan). Berikut ini pemaparan subjek KM terkait hal tersebut:

*“Kadang biasanya gak semua orang yang ziarah, ada yang cuma ikut rombongan dll, tapi kalau dari awal niat berangkat, misalkan ziarah ke walisogo, kita dengan niat pertama tabarrukan, pada beliau, nanti ada beda, suasananya emosionalnya berbeda, jadi bisa, kadang orang bisa menjadi hatinya tenang, karena mungkin ada masalah atau beban sesuatu kalau kita dekat dengan Allah, terutama atau kepada waliyullah, otomatis kita akan merasa tenang sendiri, hati kita tentram, damai, tak ada masalah seperti itu. Mungkin kalau yang lain kita anggap sebagai sambung tali doa kita, karena kita ziarah di makam wali itu, memang kalau orang yang berdoa di dekat makam waliyullah ataupun poro kyai itu bisa mustajabah. Jadi ada sisi-sisi positif kalau kita itu memang khidmah ya, apa ya, khidmah dalam menjalankan ziarah, misalkan ke makam waliyullah atau pun ke makam-makam kyai itu akan berdampak ada motivasi tersendiri dari kita berziarah. Ziarah bukan cuma ikut rombongan saja enggak, kalau dari awal niatnya sudah memang benar-bener ziarah, kita mau tabarrukan, atau kita mau memanjatkan doa apa yang kita hajatkan dari rumah, insyaaallah akan berbeda sekali hasil dari ziarah tersebut.”<sup>13</sup>*

---

<sup>12</sup> Ungkapan Subjek I saat diwawancarai pada tanggal 06 juli 2018 pukul 18.00

<sup>13</sup> Ungkapan Subjek II saat diwawancarai pada tanggal 23 mei 2018 pukul 10.00-11.00 di kediaman subjek II.

Subjek KM merasakan ketenangan dalam berziarah. Menurutnya semua permasalahan yang ada menjadi tidak terpikirkan. Hal tersebut dikarenakan subjek KM sudah fokus dalam berziarah. Berikut pernyataan subjek KM:

*“Rasanya tenang, semua permasalahan yang ada di luar, maksudnya dirumah maupun disembarang tempat itu sudah gak terpikirkan, karena sudah fokus pada apa yang kita tujukan pada saat berangkat ziarah.”<sup>14</sup>*

Ada hal yang menarik dari pengalaman ziarah subjek KM. Selain menjadi lebih terasa tenang, subjek KM pernah sampai terbawa mimpi dapat berjumpa dengan sosok yang diziarahi. Menurut subjek KM, dia tidak menyangka dan tidak paham mimpi tersebut menjadi tanda-tanda apa?. Dalam cerita mimpinya, saat itu subjek KM melakukan kesalahan, dan lewat mimpi tersebut ia ditegur. Subjek KM percaya bahwa dari mimpi tersebut Allah mengingatkan atas kesalahannya melalui perantara menghadirkan kyainya dalam mimpi. Berikut ini penuturan subjek KM terkait pengalaman pribadi apa yang dirasakan ketika ziarah:

*“Kalau saya sendiri itukan lebih terasa tenang, terus kadang memang ya kalau kita memang benar-benar tulus untuk berziarah atau memberikan doa, kadang sampai-sampai saya sendiri bisa dibawa mimpi, bisa bertemu langsung beliau seperti, romo KH. M. Ali Shodiq Umman, saya pun juga gak menyangka, saya belum yakin pasti itu beliau, apa bukan, tapi saya merasa itu beliau sendiri, bahkan kalau kita sering memfatihahi beliau, mulai dari KH. Adib Minanurrohman, KH. Ibnu Shodiq Ali, abah Rouf, abah Ubed, kyai Dar, itu saya kerasa pada saat dibawa mimpi. Dengan berbagai peristiwa yang ada, waallohu a’alam Allah mempertemukan saya di mimpi dengan para beliau. Itu tanda-tanda apa saya juga gak paham. Terutama itu abah rouf sama dan abah ib, yang mana pada saat aku berbuat sesuatu yang salah atau perbuatan yang kurang*

---

<sup>14</sup> Ibid

*baik menurut pandangan syariat, itu kadang ditegur lewat mimpi langsung dari, kalau tidak abah rouf, abah ib, itupun saya gak pernah menduga, gak menyangka, lewat mimpi tersebut, Allah bisa memberikan, apa itu, wasilah, mengingatkan melalui beliau. Pengalaman pribadi saya seperti itu.”<sup>15</sup>*

Subjek KM menuturkan bahwa dengan berziah akan ada perubahan-perubahan positif. Seperti menjadi mengingat kematian agar bisa lebih menjaga diri dari perbuatan tercela sehingga nantinya bisa meninggal dalam keadaan *khusnul khatimah*. Selain itu perubahan yang terjadi adalah dapat menyejukkan dan mententeramkan hati dari banyaknya masalah yang menimpa diri. Serta dapat memacu motivasi diri untuk hidup lebih baik, lebih terarah dan condong ke arah kebaikan. Berikut ini pemaparan subjek KM terkait perubahan apa yang terjadi pada dirinya:

*“Perubahan ya mesti ada lah, kan segi positifnya kalau kita berziarah, terus kita mengingat suatu, eee, yang namanya orang meninggalkan kan gak pandang umur, kadang ada yang lewat sakit, lewat kecelakaan atau lewat pada saat beribadah dan lain-lain, dengan adanya hal tersebut kita kan lebih menjaga diri dari hal-hal yang tercela, supaya apa yang kita inginkan untuk meninggal dalam keadaan khusnul khotimah itu bisa tercapai. Mungkin dalam keadaan apapun yang penting dalam keadaan khusnul khatimah. Dari motivasi yang saya terima seperti itu. Selain dapat menyejukkan dan mententramkan hati, karena banyak masalah yang menimpa kita sendiri. Di sisi lain kita bisa mengacu motivasi diri kita untuk hidup lebih baik, lebih terarah, yang mana lebih condong untuk kebaikan.”<sup>16</sup>*

Bedasarkan penuturan subjek KM, proses ia mengalami ketenangan yakni saat fokus dan benar-benar memahami makna kalimat tahlil yang

---

<sup>15</sup> *Ibid*

<sup>16</sup> *Ibid*

diucapkan ketika berziarah. Karena pemahaman makna itu lah kemudian meresap dalam perasaanya dan berharap makna kalimat atau doa tersebut dapat terjadi dalam kehidupannya. Berikut penuturan subjek KM terkait prosesnya mencapai ketenangan:

*“Mungkin pada saat membaca, apa ya, surat yasin, pada saat itu, kita kan selain fokus dalam membacanya, kemudian setelah yasin membaca tahlil, lha pas saat itulah, kalimat-kalimat yang kita faham artinya, kan kadang cuma orang yang hafal saja, terus ada orang yang hafal dan paham artinya itu beda, yang dirasakan meski beda, biasanya kalau orang yang faham dengan artinya, misalkan seperti irhamnaa yaa arhamarrohoimin, lha itukan apa itu, kita meminta welas kasih dari Allah yang maha pengasih dan maha penyayang, kalau orang yang paham dengan kalimat-kalimat tahlil atau kalimat-kalimat doa yang lain otomatis akan meresap sendiri bahwa kita akan merasakan, kita juga berharap hal tersebut bisa terjadi dalam kehidupan kita sendiri.”<sup>17</sup>*

Subjek KM juga menceritakan pengalamannya di pondok ketika mengalami masalah, kemudian melalui ziarah ia menjadi merasa tenang menghadapi masalah tersebut. Berikut ini cerita subjek KM mengenai hal itu:

*“Dulu itu pernah pada saat kelas 2 di SMAI Sunan Gunung jati, ya itu kan posisinya pas saat bagus-bagusnya di pondok, terus ada cobaan, apa itu, kaya kena jebakan teman. Pada saat itukan saya terlibatnya gara-gara konangan membawa HP, padahal itu HP teman saya sendiri, karena pas saat itu butuh banget, pengurus yang biasa saya pinjami pas gak ada, akhirnya terpaksa pinjam ke teman. Pada saat itu, saya dijebak, dipanggilkan keamanan, kemudian beliau langsung meminta saya untuk menyerahkan hpnya, padahal itu hpnya berada di dalam tas, secara nalar kan gak mungkin, beliaunya tahu, kok langsung masuk kamar dan meminta HP ke saya, kalau itu memang bukan jebakan. Pada saat itu, peristiwa tersebut itu, sangat membuat resah banget, pengalaman di pondok sing garai, apa iku yo nek ngarani, semua serba salah, semua serba gak adil, dengan perbuatan, apa yang ku lakukan dipondok terus*

---

<sup>17</sup> Ibid

*kemudian ada timbul hal seperti ini, mungkin ada faktor kadang sesama teman, kita kan gak selalu berjalan mulus, kadang ada orang yang gak suka denga kita, denga apa yang kita miliki atau pun sebaliknya. Itu bisa dilakukan oleh siapa saja, gak memandang siapapun. Terus kemudian, sebenarnya pada saat di keamanan, beliau gak menjatui hukuman gundul dan segala macam, Cuma menyuruh menyapu di halaman romo KH. Fathurrouf selama dua minggu, tetapi banyak dari teman-teman kamar yang mana protes atau pun tidak suka, dia menentang dengan pernyaa pengurus tersebut. Akhirnya saya menyerahkan diri, akhirnya ya seperti itulah ikut digundul tapi gak separah orang yang digundul umumnya, jadi orang-orang mengira saya enggak di gundul. Tapi dari sisi lain, pelajaran. Kemudian saya berzarah itu apa yang ada dibenak, apa ya, uneg-uneg sing mau saya ungkapkan gak bisa ke orang langsung, saya lemparkan langsung melalui ziarah, akhirnya itu segala yang sudah menimpa saya selama berapa minggu menerima konsekuensinya itu, itu pun saya merasa tenang dan damai karena saya juga merasa tidak melakukan hal yang diituduhkan tersebut. Jadi saya merasa tenang meskipun memang ada sebagian orang-orang yang awalnya mendekat, akhirnya menghindar, di sisi lain itu saya juga tahu mana yang bener-bener tulus berteman denga saya dan mana yang cuma modus berteman.dengan melalui ziarah itu, ada energi poistif yang saya rasakan, ya semakin tenang aja, jadi perasaan itu gak ada merasa bersalah, samar dikucilkan, atau samar di doh kanca-kancane, enggak. Justru malah teman-teman yang biasa dekat dengan saya rata-rata ya tetap panggah seperti biasa, karena mereka tahu asliya seperti apa. Seperti itu, jadi ya saya tetap tenang-tenang aja.”<sup>18</sup>*

Subjek KM memiliki keyakinan bahwa dengan berziarah akan mengingatkannya pada kematian baik pada makam orang biasa maupun makam para *auliya*’. Perbedaannya menurut yang ia rasakan adalah ketika ia berziarah ke makam *muallim* atau ulama, ia bisa lebih *kroso* (meresapi), dalam penyampaian doanya lebih khidmat. Selain itu subjek KM berkeyakinan bahwa dengan berziarah ke makam *waliyullah*, doanya bisa segera dikabulkan, karena *waliyullah* merupakan orang yang dekat dengan

---

<sup>18</sup> *Ibid*

Allah. Sedangkan ketika ia berziarah ke makam orang biasa, sekilas hanya mendoakan orang biasa tersebut agar diterima amal ibadahnya, diampuni dosanya dan dilapangkan kuburnya. Berbeda dengan berziarah ke makam ulama yang memiliki niat tabarukkan (mengambil berkah) dari mereka. Berikut ini penuturan subjek terkait hal tersebut:

*“Pada dasarnya semuanya sama, kita mengingat kematian. Tapi yang membedakan, kalau antara kita ziarah ke makam orang biasa sama orang mualim, bedanya itu kalau orang yang mualim kita lebih, opo yo, lebih kroso, karena doa kita, coro adewe nyampekne ki jan penuh dengan khidmat. Sebenarnya semuanya sama, tapi ya intinya itu. Kalau waliyullah, kan orang yang dekat sama Allah, otomatis kan doa apa saja yang kita panjatkan atau pun apa harapan kita untuk kedepannya itu, kita bisa lansung salurkan ke dalam kita mendoakan beliau. Tapi kalau makam biasa, mungkin kita kayak sekilas cuma mendoakan yang kita ziarahi, supaya amal ibadah mereka diterima, dilapangkan kuburnya dll. Intinya sama, yang membedakan dari segi itunya mas, menurutku seperti itu. Bedanya kalau kita berziarah makam biasa itu sekilas kita terfokus dan sama-sama mengingat kematian dll, itu kita mendoakan yang kita ziarahi. Tapi kalau ziarah ke makam waliyullah, selain ziarah, kita juga tabarrukan, juga kita akan meminta untuk disampaikan doa kita kepada Allah, karena beliau itu waliyullah, orang yang dekat pada Allah. Seperti itu.”<sup>19</sup>*

c. Subjek III

UM merupakan santri yang telah lama tinggal di pondok Ngunut sejak 2004. Terhitung empat belas tahun, subjek UM menjadi santri pondok Ngunut pada tahun 2018 ini. Saat ini subjek merupakan salah seorang ustadz di pondok. Subjek UM adalah sosok yang ramah dan hangat. Terbukti dari beberapa kali Peneliti melakukan interview, Subjek

---

<sup>19</sup> Ungkapan Subjek II saat diwawancarai pada tanggal 06 Juli 2018 pukul 13.00 wib.

MS selalu menyambut dengan ramah dan berusaha memberikan jawaban sebagai informasi yang peneliti butuhkan dengan sebenar-benarnya jawaban.

Subjek UM sangat *demen* atau menyukai ziarah. Terbukti sudah banyak makam para ulama yang telah ia ziarahi. Aktivitas ziarah UM bisa diketahui dari *story* akun facebooknya. Menurut penuturan subjek UM, ziarah merupakan wujud terimakasih pada guru dan bersyukur bisa merasakan agama Islam. Ia menambahkan dari apa yang sering disampaikan ketika waktu ngaji bahwa berdoa dekat dengan para ulama itu dikerumuni malaikat, sehingga doanya menjadi *mustajabah* atau cepat terkabul. Subjek UM sangat menyukai sejarah para ulama terlebih yang ada hubungannya dengan pribadinya maupun sejarah Islam seperti para Walisongo. Ia mencontohkan seperti ziarah ke makam mbah yai Ali yang memiliki hubungan dengan gurunya di rumah. Selain itu subjek UM berziarah dengan berharap atau berdoa agar ilmunya bisa bermanfaat. Berikut ini penuturan subjek UM terkait hal tersebut:

*“Lek saking kulo ziarah iku, prinsip kulo dalam hati nurani iku, eh, adewe ki duwe guru, terus ulama, adewe iku bersyukur karo gurune adewe, iso ngarasakne Islam kados ngenten niki, iso ngrasakaken ajaran e Pengeran liwat guru. Gampangane, adewe matursuwun maring guru. Ketambahan maleh biasane pas wayah pengaosan itu ndawuhno nek dungo cedek makam, poro ulama iku dikrumuni poro malaikat, insyaallah mustajabah, gih naming niku. Ingkang nomer kalih kawit kecil niku demen sejarah. Gih ngonten, sejarah ulama sinten mawon kulo remen. Nopo maneh ulama sing ono hubungane kaleh diri pribadi kulo kaleh sing enten hubungane kados sejarah Islam kados walisongo. Koyok misale ziarah teng mriki, sebab e kulo mondok teng mriki, meskipun kulo piyambak dereng nate*

*sumerep mbah yai, kulo demen ziarah, pados-pados mbah yai sinten, putra-putrine sinten, niku pas mondok. Yen aslinya latar belakangnya kulo teng mriki niku, guru kulo teng griyo, pada tahun 98 itu boyong saking mriki, niku konon jadi kepala pondok, meski jik pertama. Terus beliaune memberi suatu motivasi, kersanipun saget mondok. Kawit alit naluri kulo seneng mondok. Mbuh dadine yo ngeneiki, nek rumangsaku panggah durung mbeneh. Terus mondok mriki, terus demen ziarah. Sebab e niku, latar belakang sejarah niku, kaping kalih minongko matursuwun e adewe maring orang tua, guru lan ulama sing iso nyebab ake kito dados ngenten niki. Mantun ziarah tg mbah yai niku gih harapan kulo, dungo mugo-mugo saget syukur, guru kulo alim sebab mbah yai, kaping kaleh dungo mustajabah, kaping tigo ilmune adewe saget manfaat.”<sup>20</sup>*

Subjek UM memiliki keyakinan akan adanya barokah ketika seseorang berziarah. Menurutnya barokah adalah *ziyadatul khoir*, semoga bertambah baik, apa yang kita harapkan dapat terkabulkan atau terwujud, melalui perantara (wasilah) ziarah ke makam para waliyullah. Ia mengibaratkan ketika hendak bertemu presiden maka harus melalui perantara bawahan-bawahan presiden. Lebih lanjut ia mengatakan bahwa implementasi perwujudan wasilah itu termasuk adanya barokah. Subjek UM menegaskan bahwa yang dilarang itu mencari pesugihan, sedangkan ngalap barokah itu termasuk kebaikan yang dianjurkan. Berikut ini pemaparan subjek UM terkait hal tersebut:

*“Nek barokah niku gih sae-sae mawon. Keranten barokah niku kan tujuan e nyuwun ing gusti Allah, terus lantaran ulama ingkang dipun ziarahi. Barokah niku kan artine ziyadatul khoir, mugo-mugo tambah apik opo sing dikarepne awake dewe iso kasil, tambah apik lantaran mbah yai sinten. Gih ngongten, sae niku. Malah dianjurkan, keranten kados e wonten Al-Qur’an niko, yaa ayyuhal ladiina amanu ibtahu ilaihil bi wasilah, nopo niku, kita hendaknya*

---

<sup>20</sup> Ungkapan Subjek III saat diwawancarai pada tanggal 26 Juni 2018 pukul 18.00 – 18.30 wib. di pondok pesantren Ngunut.

*memohon kepada Allah, niku liwat wasilah, lantaran poro ulama, poro kyai, poro wali. Ibarat adewe sowan prseiden liwat ngandap-ngandape presiden. Lha iku wujud barokah, opo yo, implementasi perwujudan dari wasilah gih termasuk diantaranya enek e barokah. Sing mboten diparengaken niku koyo pesugihan, kados wonten seratan wonten makam e mbah bungkul nek sman nate mriko, mitalah pada Allah, jangan minta pada selainnya.”<sup>21</sup>*

Adapun mengenai *dzikrul maut*, subjek UM berpendapat bahwa merupakan tujuan utama ziarah kubur. Ketika berziarah, ia menghadap kubur dan menghayati bahwa kelak akan menyusul mati. Subjek UM jug merasakan ketenangan hati ketika saat bertawasul. Ziarah membuatnya optimis bahwa dapat membantu melaksanakan kewajiban dan menyelesaikan permasalahannya. Berikut ini pemaparan subjek UM terkait hal tersebut:

*“Gih niku termasuk tujuan saking ziarah, keranten menawi adewe lihat, mestine ngertos, ngadep terus angen-angen, oh iyo awake sok bakale yo mati, lek mati yo ngeneiki, adewe kudu duwe amal sing sholih. Dzikrul maut niku biasane kados tiyang biasane, nek tiyang alim, disamping dzikrul maut, disamping dongakne, ngalap barokah gih, mugo-mugo dungane gampang diijabahi wasilah lantaran ulama sing diziarahi. Ancen tujuan utama yo dzikrul maut itu, nek ziarah maring ulama utawa wong sholih gih ketambahan niku wau. Gih barokah, sinembadane dungo dan lain sebagainya. Dados teng ngajeng wau, kulo ziarah kerono remen, demen. Tur mugo-mugo lanntaran wasilah, iso ngalap barokah, dzikrul maut, dongane diijabahi, nyambung ing guru, rasa syukur ing guru. Kulo pribadi optimis, ziarah niku saget mbantu pribadi melaksanakan nopo-npo ingkang dados kewajiban kulo. Keyakinan kulo ngonten lantaran tawasul niku, masalah kulo saget terselesaikan. Tawasul wonten mbah-mbah guru-guru niku, teng ati tenang, nopo gih tak terasa, wis tau ngrasakne tapi tak sadar ngonten gih duko.”<sup>22</sup>*

---

<sup>21</sup> *Ibid.*,

<sup>22</sup> *Ibid.*,

Subjek UM merupakan pengikut golongan ahlus sunnah wal jama'ah. Menurutnya ziarah merupakan tuntunan para kyai, ulama, *auliya'*, *syuhada'* sampai pada kanjeng Nabi Muhammad saw. Banyak sekali pelajaran yang bisa diambil dari ziarah kubur.

## **B. Temuan Penelitian**

### **1. Makna Ziarah Kubur Menurut Santri Pondok Pesantren Ngunut Tulungagung**

Bedasarkan data yang didapatkan pada saat obeservasi dan wawancara, peneliti berhasil menemukan makna ziarah kubur menurut santri pondok pesantren Ngunut Tulungagung. Adapun makna ziarah kubur bagi mereka yaitu:

- a. Sebagai wujud hormat seorang murid kepada guru, kyai, dan sesepuh. Hal ini direalisasikan dengan cara mengenang jasa-jasa mereka, karena berkat jasanyalah kita ada hingga saat ini.
- b. Sebagai sarana *sowan* (silaturahmi) kepada yang diziarahi untuk mencari keberkahan. Hal ini direalisasikan dengan berkeyakinan bahwa sesungguhnya mereka masih hidup dan masih bisa mendoakan kita.
- c. Sebagai pelajaran agar kita senantiasa mengingat Allah, sebab kematian bisa datang kapan saja. Sehingga dapat menjaga diri dari perbuatan buruk.

- d. Sebagai perantara mengharapkan berkah yakni bertambahnya kebaikan dalam setiap aktivitas kehidupan. Hal ini direalisasikan dengan berkeyakinan bahwa keberkahan itu memang ada.
- e. Sebagai pelajaran untuk meneladani riwayat hidup yang diziarahi, dalam hal ini budi pekerti dan perjuangan KH. M. Ali Shoddiq Umman menyebarkan ajaran Islam.

## **2. Terapi Ziarah Sebagai Upaya Mencapai Ketenangan Jiwa Santri Pondok Pesantren Ngunut Tulungagung**

Bedasarkan data yang didapatkan pada saat obeservasi dan wawancara, peneliti menemukan bahwa terapi ziarah benar-benar merupakan upaya santri untuk mencapai ketenangan jiwa. Hal tersebut direalisasikan dari apa yang santri rasakan setelah berziarah. Kedua subjek sama-sama merasakan ketenangan setelah ia berziarah. Selain itu beban masalah yang dipukul menjadi ringan dan tidak merasakan kecemasan.

Adapun proses untuk mencapai ketenangan jiwa tersebut tidak secara instan. Ada beberapa hal yang perlu diupayakan di antaranya seperti ziarah harus rutin atau istiqomah dilakukan, menata niat yang benar, bersikap tulus atau ikhlas, dan memahami setiap lafad dzikir yang diucapkan saat berziarah disertai penghayatan maknanya.

Bedasarkan data yang didapatkan, peneliti menemukan tiga hal yang menjadi aspek munculnya ketenangan jiwa dari akrivitas ziarah. Diantaranya adalah pertama dzikrul maut (mengingat kematian), kedua

penghayatan akan makna yang terkandung dalam lafad dzikir yang diucapkan saat berzarah, dan ketiga keyakinan atas adanya berkah yang akan diperoleh dengan perantara berzarah ke makam waliyullah.

### **C. Analisis Data**

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan penelitian kualitatif. Setelah peneliti memaparkan data hasil penelitian dan merumuskan temuan, maka kemudian peneliti akan menyajikan analisis atas temuan temuan penelitian tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui makna ziarah kubur bagi santri pondok pesantren Ngunut dan bagaimana terapi ziarah sebagai upaya mencapai ketenangan jiwa santri.

Bedasarkan data yang telah terhimpun, peneliti menemukan lima makna ziarah kubur bagi santri pondok pesantren Ngunut, diantaranya adalah Sebagai wujud hormat seorang murid kepada guru, kyai, dan sesepuh. Hal ini direalisasikan dengan cara mengenang jasa-jasa mereka, karena berkat jasanya kita ada hingga saat ini. Sebagai sarana sowan (silaturahmi) kepada yang diziarahi untuk mencari keberkahan. Hal ini direalisasikan dengan berkeyakinan bahwa sesungguhnya mereka masih hidup. Sebagai pelajaran agar kita senantiasa mengingat Allah, sebab kematian bisa datang kapan saja. Sehingga dapat menjaga diri dari perbuatan buruk. Sebagai perantara mengharapakan berkah yakni bertambahnya kebaikan dalam setiap aktivitas kehidupan. Hal ini direalisasikan dengan berkeyakinan bahwa keberkahan itu memang ada. Sebagai pelajaran untuk meneladani riwayat hidup yang diziarahi, dalam hal ini budi

pakerti dan perjuangan KH. M. Ali Shoddiq Umman menyebarkan ajaran Islam. Dengan adanya makna-makna tersebut menjadi faktor pendorong atau menjadi motivasi kedua subjek rutin melakukan ziarah.

Terapi ziarah merupakan upaya mencapai ketenangan jiwa santri pondok pesantren Ngunut. Sesuai dengan data yang ditemukan, dalam hal ini apa yang dirasakan subjek dan perubahan yang terjadi pada dirinya sesuai dengan karakteristik jiwa yang tenang yang dijelaskan oleh Prof. Dr. H. Rif'at Syauqi Nawawi, M.A., dalam bukunya *Kepribadian Qur'ani*.<sup>23</sup> Menurut Prof. Rif'at ada lima karakteristik jiwa yang tenaang, beliau mengambilnya dari Al-Qur'an surat Al-Fajr(89) ayat 27-30. Lima karakteristik itu diantaranya adalah: cenderung ingin kembali dan dekat dengan Allah, bersikap ridha atau menerima dengan rela, batinnya tidak cemas, lagi bersedih, karena merasa optimis untuk memperoleh rahmat Allah, Kecenderungannya bergabung dengan hamba-hamba Allah yang shaleh untuk mencari kebaikan-kebaikan dan mencontoh keteladanan mereka, dan merasa mantab, atas dasar iman yang benar, amal-amal shaleh yang nyata dan atas keyakinan bahwa ia pasti dibalas oleh Allah di akhirat.

Karakteristik pertama cenderung ingin kembali dan dekat dengan Allah. Pada karakteristik ini ditunjukkan dari keyakinan subjek bahwa Allah dekat bersama orang-orang yang dikasihi-Nya, terutama waliyullah. Maka saat subjek berziarah, sama dengan berupaya dekat dengan Allah melalui para waliyullah.

---

<sup>23</sup> Prof. Dr. H. Rif'at Syauqi Nawawi, M.A., *Kepribadian Qur'ani*, (Jakarta; Amzah, 2014), hlm. 61-62

Bersikap ridha atau menerima dengan rela dan puas segala apa yang diigarisikan Allah kepadanya, dan menjalankan semuanya dengan perasaan puas pula. Pada karakteristik kedua ini ditunjukkan dari sikap subjek menerima segala permasalahan yang diterimanya di pondok. Jika subjek tidak ridha, bisa dipastikan tidak akan mampu bertahan lama di pondok atau *boyong*. Batinnya tidak cemas, lagi bersedih, karena merasa optimis untuk memperoleh rahmat Allah. Pada karakteristik ini ditunjukkan dari apa yang diraskan subjek setelah berziarah, yakni subjek menjadi tenang dan *enjoy* menghadapi masalah. Subjek juga yakin akan adanya barokah yang itu merupakan salah satu rahmat yang diberikan Allah.

Kecenderungannya bergabung dengan hamba-hamba Allah yang shaleh untuk mencari kebaikan-kebaikan dan mencontoh keteladanan mereka. Karakteristik ini ditunjukkan subjek dengan mempelajari riwayat hidup yang diziarahi sebagai teladan dalam berperilaku setiap hari. Karakteristik terakhir adalah merasa mantab, atas dasar iman yang benar, amal-amal shaleh yang nyata dan atas keyakinan bahwa ia pasti dibalas oleh Allah di akhirat. Hal ini ditunjukkan subjek dari keyakinannya bahwa aktivitas ziarah merupakan anjuran Rasulullah dan bukan perkara yang syirik maupun bid'ah dengan syarat niat yang benar, yakni bukan sebagai pesugihan dan semacamnya.

Lima karakteristik jiwa yang tenang diatas telah dapat ditunjukkan subjek dengan hasil pemaparan data yang diperoleh peneliti. Maka dapat dipastikan bahwa ziarah bisa menjadi upaya mencapai ketenangan jiwa bagi santri pondok pesantren Ngunut.